

P-ISSN: 2963-8755, E-ISSN: 2963-2684  
 JUMANDIK, Vol. 4, No. 2, Januari 2026  
 Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Putra  
 Bangsa (LAP4B) Tangerang Selatan



## PENGARUH RETURN ON ASSET DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT ADHI KARYA Tbk PERIODE 2013 – 2023

**Hendri Prabowo<sup>1\*</sup>, Supatmin<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia  
 Email: [hendriprabowo778@gmail.com](mailto:hendriprabowo778@gmail.com), [dosen01767@unpam.ac.id](mailto:dosen01767@unpam.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Asset (ROA) dan Earning per Share (EPS) terhadap harga saham pada PT Adhi Karya Tbk selama periode 2013 hingga 2023. Pertumbuhan sektor konstruksi yang pesat di Indonesia, khususnya dalam konteks pembangunan infrastruktur nasional, menjadikan perusahaan BUMN konstruksi seperti PT Adhi Karya Tbk sebagai objek yang sangat relevan untuk dikaji dari perspektif kinerja keuangan dan dinamika pasar modal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif, menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan data harga saham penutupan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis yang diterapkan meliputi uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F), seluruhnya diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ( $t$  hitung  $0,495 < t$  tabel  $2,365$ ; sig.  $0,636 > 0,05$ ), begitu pula EPS yang tidak berpengaruh signifikan ( $t$  hitung  $0,174 < t$  tabel  $2,365$ ; sig.  $0,867 > 0,05$ ). Secara simultan, ROA dan EPS juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ( $F$  hitung  $1,136 < F$  tabel  $4,74$ ; sig.  $0,374 > 0,05$ ), dengan koefisien determinasi sebesar  $24,5\%$ , yang berarti  $75,5\%$  pergerakan harga saham dipengaruhi oleh variabel lain di luar model ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor di pasar modal Indonesia mempertimbangkan faktor-faktor fundamental yang lebih luas dalam pengambilan keputusan investasi pada saham PT Adhi Karya Tbk.

**Kata Kunci:** Return on Asset, Earning per Share, Harga Saham, PT Adhi Karya Tbk, Analisis Fundamental

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of Return on Asset (ROA) and Earning per Share (EPS) on the stock price of PT Adhi Karya Tbk during the period 2013 to 2023. The rapid growth of the construction sector in Indonesia, particularly in the context of national infrastructure development, makes state-owned construction companies such as PT Adhi Karya Tbk a highly relevant object of study from the perspective of financial performance and capital market dynamics. The research method used is a quantitative approach with an associative design, utilizing secondary data in the form of audited annual financial reports and closing stock price data from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The analytical techniques applied include classical assumption tests (normality, multicollinearity, heteroscedasticity, autocorrelation), multiple linear regression analysis, coefficient of determination test ( $R^2$ ), partial test ( $t$ -test), and simultaneous test ( $F$ -test), all processed using SPSS software version 25. The results show that ROA partially does not have a significant effect on stock prices ( $t$ -count  $0.495 < t$ -table  $2.365$ ; sig.  $0.636 > 0.05$ ), and EPS also does not have a significant effect ( $t$ -count  $0.174 < t$ -table  $2.365$ ; sig.  $0.867 > 0.05$ ). Simultaneously, ROA and EPS also do not have a significant effect on stock prices ( $F$ -count  $1.136 < F$ -table  $4.74$ ; sig.  $0.374 > 0.05$ ), with a coefficient of determination of  $24.5\%$ , meaning  $75.5\%$  of stock price movements are influenced by other variables outside this model. These findings indicate that investors in the Indonesian capital market consider broader fundamental factors in making investment decisions on PT Adhi Karya Tbk shares.*

**Keywords:** Return on Asset, Earning per Share, Stock Price, PT Adhi Karya Tbk, Fundamental Analysis

### PENDAHULUAN

Pasar modal global telah berkembang menjadi salah satu pilar utama dalam sistem

keuangan modern, di mana instrumen saham memainkan peran sentral sebagai wahana penghimpun modal dan cerminan nilai fundamental suatu perusahaan. World Federation of Exchanges (WFE) mencatat bahwa total kapitalisasi pasar saham dunia menembus angka lebih dari 100 triliun dolar AS pada akhir tahun 2023, menandakan betapa besarnya kepercayaan investor global terhadap instrumen ekuitas sebagai sarana investasi jangka panjang. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Inggris, tingkat partisipasi investor ritel di pasar modal telah mencapai lebih dari 50% dari total populasi dewasa, mencerminkan tingginya literasi keuangan masyarakatnya. Di sisi lain, OECD (2022) melaporkan bahwa kinerja keuangan perusahaan—yang diukur melalui indikator profitabilitas seperti ROA dan rasio laba per saham—merupakan salah satu determinan terkuat pergerakan harga saham di bursa-bursa utama dunia. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, semakin tinggi pula kepercayaan investor, yang pada gilirannya mendorong apresiasi harga saham di pasar sekunder. Kondisi ini menegaskan bahwa analisis fundamental berbasis laporan keuangan tetap menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam menilai daya tarik suatu saham di mata investor institusional maupun ritel (Fama & French, 2021).

Di tingkat regional Asia Tenggara, Indonesia tampil sebagai salah satu pasar modal yang tumbuh paling dinamis dalam satu dekade terakhir. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat penambahan jumlah investor baru yang konsisten dari tahun ke tahun, di mana per akhir 2023 jumlah investor aktif di pasar modal Indonesia telah melampaui angka 12 juta investor—sebuah lonjakan yang luar biasa mengingat pada tahun 2019 angkanya masih berada di kisaran 2,5 juta (OJK, 2023). Pertumbuhan ini didorong oleh meluasnya akses digital, program edukasi pasar modal yang masif, dan kepercayaan publik terhadap instrumen investasi berbasis ekuitas. Dalam ekosistem pasar modal yang semakin inklusif ini, kemampuan investor dalam menganalisis laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan menjadi keterampilan yang semakin krusial. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) menyebutkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia masih berada di angka 49,68%, yang berarti masih terdapat ruang besar bagi peningkatan kapasitas analitis para pelaku pasar. Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian yang secara empiris mengkaji hubungan antara indikator keuangan fundamental—seperti Return on Asset dan Earning per Share—dengan harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI (Handayani, 2021).

Sektor konstruksi dan infrastruktur menempati posisi strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama mengingat komitmen pemerintah yang kuat untuk mempercepat pembangunan infrastruktur nasional sejak era Kabinet Kerja (2014) hingga periode Kabinet Indonesia Maju. Berdasarkan data Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR, 2023), total realisasi anggaran infrastruktur nasional dalam kurun waktu 2015–2023 telah mencapai lebih dari Rp 2.300 triliun, mencakup pembangunan jalan tol, bendungan, pelabuhan, bandara, dan prasarana transportasi publik. Dalam konteks ini, perusahaan-perusahaan BUMN konstruksi yang terdaftar di BEI, termasuk PT Adhi Karya Tbk (ADHI), menjadi pemain kunci sekaligus objek perhatian investor yang ingin berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi melalui pasar modal. Pertumbuhan proyek infrastruktur yang masif ini seharusnya tercermin pada peningkatan pendapatan dan profitabilitas perusahaan konstruksi, yang pada gilirannya diharapkan mendorong kenaikan harga saham. Namun demikian, dinamika yang terjadi di lapangan tidak selalu sejalan dengan ekspektasi teoritis tersebut, mengingat adanya risiko proyek, tekanan biaya, dan dampak pandemi COVID-19 yang sempat menghantam kinerja keuangan secara signifikan (Nurita, 2022). Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk secara kritis mengkaji hubungan antara ROA, EPS, dan harga saham pada PT Adhi Karya Tbk secara longitudinal selama sebelas tahun.

PT Adhi Karya Tbk (ADHI) merupakan perusahaan konstruksi BUMN pertama yang mencatatkan sahamnya di BEI pada tanggal 18 Maret 2004, dengan komposisi kepemilikan

pemerintah sebesar 51% dan publik sebesar 24,5%. Selama periode 2013–2023, perusahaan ini menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang mencerminkan dinamika industri konstruksi secara keseluruhan. Data laporan keuangan menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan mengalami fluktuasi yang signifikan: dari puncak Rp 665 miliar pada tahun 2019, anjlok drastis menjadi hanya Rp 23,7 miliar pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, kemudian perlahan pulih menuju Rp 289,8 miliar pada tahun 2023. Sejalan dengan itu, ROA perusahaan juga berfluktuasi dari 4,20% di tahun 2013 menjadi hanya 0,06% pada tahun 2020, sebelum kembali naik ke 0,72% pada tahun 2023. Nilai EPS pun mencerminkan volatilitas serupa, dari Rp 226,74 per saham di tahun 2013 ke titik terendah Rp 6,66 per saham di tahun 2020, kemudian meningkat ke Rp 34,48 per saham di tahun 2023. Sementara itu, harga saham ADHI justru menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari Rp 2.704 di tahun 2014 ke Rp 312 di tahun 2023, menciptakan anomali yang menarik untuk dikaji secara ilmiah (Prabowo, 2024). Divergensi antara perbaikan kinerja keuangan dan pelemahan harga saham inilah yang menjadi inti dari pertanyaan penelitian ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara ROA, EPS, dan harga saham dengan hasil yang beragam, menciptakan research gap yang memperkaya diskursus akademis di bidang ini. Nufzatutsaniah dan Munadiya (2021) menemukan bahwa ROA dan EPS berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk, dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000. Sebaliknya, Anggraeni dan Andhani (2022) dalam penelitian pada PT Tirta Mahakam Resources Tbk menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, mengindikasikan bahwa hubungan ini bersifat kontekstual dan tidak universal. Rahmawaty Arifiani (2019) dalam kajiannya pada sektor telekomunikasi menemukan ROA berpengaruh parsial terhadap harga saham, sedangkan Endang Nurita (2022) pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh signifikan namun ROA tidak. Keberagaman temuan ini menunjukkan bahwa faktor industri, periode observasi, dan karakteristik perusahaan turut memoderasi hubungan antara rasio keuangan dan harga saham. Oleh karena itu, penelitian spesifik pada PT Adhi Karya Tbk dengan cakupan periode 2013–2023 diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang bernilai dalam memperkaya pemahaman tentang dinamika harga saham di sektor konstruksi Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok: pertama, apakah ROA berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham PT Adhi Karya Tbk periode 2013–2023; kedua, apakah EPS berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada periode yang sama; dan ketiga, apakah ROA dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Adhi Karya Tbk periode 2013–2023. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak: bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih berbasis analisis fundamental; bagi manajemen PT Adhi Karya Tbk sebagai masukan strategis untuk meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal; dan bagi akademisi sebagai referensi empiris yang memperkaya literatur keuangan korporasi, khususnya di sektor konstruksi Indonesia. Dengan cakupan data sebelas tahun yang mencakup periode pertumbuhan, tekanan kompetisi, dan pemulihan pasca-pandemi, penelitian ini menawarkan perspektif longitudinal yang kaya dan komprehensif (Rosmalia & Hamdi, 2023).

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas paling fundamental dalam analisis keuangan korporasi, yang mengukur kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan seluruh aset perusahaan guna menghasilkan laba bersih. Menurut Kasmir (2018), ROA adalah rasio antara laba bersih yang berbanding dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba, sehingga mencerminkan efisiensi operasional dan efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan secara menyeluruh. Hery (2016) menegaskan bahwa semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari

setiap rupiah aset yang dimiliki, yang pada gilirannya akan menjadi sinyal positif bagi investor dan berpotensi mendorong apresiasi harga saham. Rumus perhitungan ROA adalah:  $ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$ . Dalam konteks signaling theory yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2016), ROA yang tinggi merupakan sinyal positif (good news) yang dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga mendorong peningkatan permintaan atas saham perusahaan dan pada akhirnya mengangkat harga saham di pasar sekunder. Penelitian empiris oleh Hartono dan Sari (2021) mengonfirmasi bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi di Indonesia, dengan nilai koefisien regresi yang konsisten positif pada berbagai spesifikasi model.

Earning per Share (EPS) atau laba per lembar saham merupakan indikator profitabilitas yang secara langsung mencerminkan besarnya laba bersih yang dapat dialokasikan kepada setiap lembar saham yang beredar, sehingga menjadi salah satu tolok ukur paling intuitif bagi investor ritel dalam menilai kinerja dan prospek suatu perusahaan. Fahmi (2015) mendefinisikan EPS sebagai bentuk pemberian keuntungan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki, yang dihitung dengan formula:  $EPS = \text{Total Laba Bersih} / \text{Jumlah Saham Beredar}$ . Kasmir (2018) menambahkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukan perusahaan tersebut. EPS yang meningkat secara konsisten merupakan indikasi kuat bahwa manajemen berhasil meningkatkan kemakmuran pemegang saham, yang secara teoritis akan memicu peningkatan minat beli investor dan mendorong kenaikan harga saham (Rahmadewi, 2018). Brigham dan Houston (2016) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan EPS, antara lain kenaikan laba bersih dengan jumlah saham beredar tetap, atau penurunan jumlah saham beredar melalui program buyback dengan laba bersih tetap. Penelitian Handayani (2021) pada bank BUMN yang terdaftar di BEI menemukan bahwa EPS memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan Return on Equity (ROE) terhadap harga saham, menggarisbawahi relevansi EPS sebagai variabel fundamental dalam pemodelan harga saham.

Harga saham merupakan cerminan dari nilai yang ditetapkan oleh mekanisme pasar atas kepemilikan sebagian kecil dari suatu perusahaan, yang ditentukan oleh interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran di bursa efek pada setiap momen transaksi. Jogiyanto (2014) mendefinisikan harga saham sebagai harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar berdasarkan dinamika permintaan dan penawaran. Sartono (2018) menegaskan bahwa harga saham merupakan fungsi dari ekspektasi investor terhadap arus kas masa depan perusahaan, yang sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan historis dan prospek pertumbuhan yang tercermin dalam laporan keuangan. Dalam konteks signaling theory, setiap informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan—termasuk laporan keuangan tahunan dengan data ROA dan EPS—merupakan sinyal yang diinterpretasikan oleh pasar dan tercermin pada pergerakan harga saham (Ikhsan & Dermawan, 2019). Harga penutupan periode (closing price) umumnya digunakan sebagai proksi harga saham dalam penelitian empiris karena merepresentasikan keseimbangan permintaan dan penawaran pada akhir sesi perdagangan, serta bebas dari distorsi intraday yang dapat membiaskan analisis. Faktor-faktor internal seperti kinerja keuangan, efisiensi operasional, dan kebijakan dividen, serta faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, suku bunga, dan sentimen pasar, secara bersama-sama membentuk keseimbangan harga saham yang tercipta setiap hari perdagangan di bursa (Zulfikar, 2016).

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu, dapat dirumuskan tiga hipotesis penelitian sebagai berikut. Hipotesis pertama ( $H_1$ ): Return on Asset (ROA) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham PT Adhi Karya Tbk periode 2013–2023. Hipotesis ini didasarkan pada penelitian Hartono dan Sari (2021) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi, serta

studi Arifiani (2019) yang mengonfirmasi pengaruh parsial ROA terhadap harga saham perusahaan jasa. Hipotesis kedua ( $H_2$ ): Earning per Share (EPS) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham PT Adhi Karya Tbk periode 2013–2023, sejalan dengan temuan Nurita (2022) dan Handayani (2021) yang mengonfirmasi relevansi EPS sebagai prediktor harga saham yang signifikan. Hipotesis ketiga ( $H_3$ ): Return on Asset (ROA) dan Earning per Share (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Adhi Karya Tbk periode 2013–2023, merujuk pada studi Nufzatutsaniah dan Munadiya (2021) yang menemukan pengaruh simultan yang signifikan dari kedua variabel tersebut pada perusahaan konsumer goods di Indonesia. Ketiga hipotesis ini akan diuji secara empiris menggunakan data panel selama sebelas tahun, yang memberikan cakupan temporal yang cukup luas untuk menangkap berbagai fase siklus bisnis dan ekonomi makro.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori melalui pengujian statistik yang objektif dan terukur. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain penelitian yang digunakan adalah desain asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua atau lebih variabel, sehingga dapat dibangun model yang menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol fenomena yang diteliti (Sujarweni, 2015). Pendekatan asosiatif dipilih karena penelitian ini secara spesifik ingin mengukur seberapa besar dan signifikan pengaruh variabel independen (ROA dan EPS) terhadap variabel dependen (harga saham) pada konteks satu objek perusahaan dalam rentang waktu yang panjang. Penggunaan data time series selama sebelas tahun (2013–2023) memberikan kekuatan statistik yang memadai sekaligus memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola jangka panjang dalam hubungan antarvariabel yang mungkin tidak terdeteksi dalam studi cross-sectional atau dengan periode pengamatan yang lebih singkat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak atau lembaga yang telah mempublikasikannya dan telah melalui proses pengolahan sebelum digunakan oleh peneliti (Chandrarini, 2017). Sumber data utama adalah laporan keuangan tahunan PT Adhi Karya Tbk periode 2013–2023 yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik independen, yang diakses melalui situs resmi perusahaan ([www.adhi.co.id](http://www.adhi.co.id)) dan portal Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Data harga saham yang digunakan adalah harga penutupan tahunan (annual closing price) saham ADHI, yang diperoleh dari database historis BEI. Pemilihan harga penutupan sebagai representasi harga saham didasarkan pada pertimbangan bahwa harga penutupan mencerminkan konsensus pasar yang terbentuk pada akhir sesi perdagangan dan telah digunakan secara luas dalam literatur penelitian keuangan empiris (Sartono, 2018). Data bersifat kuantitatif dan terukur, sehingga sesuai untuk dianalisis menggunakan metode statistik parametrik yang mensyaratkan skala pengukuran minimal interval atau rasio.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yang didefinisikan dan dioperasionalkan secara spesifik sebagai berikut. Variabel independen pertama ( $X_1$ ) adalah Return on Asset (ROA), yang dioperasionalkan sebagai rasio laba bersih terhadap total aktiva dan dinyatakan dalam persentase dengan rumus:  $ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aktiva}) \times 100\%$ . Variabel independen kedua ( $X_2$ ) adalah Earning per Share (EPS), yang dioperasionalkan sebagai rasio laba bersih terhadap jumlah saham beredar dan dinyatakan dalam satuan rupiah per lembar saham dengan rumus:  $EPS = \text{Total Laba Bersih} / \text{Jumlah Saham Beredar}$ . Variabel dependen ( $Y$ ) adalah harga saham PT Adhi Karya Tbk, yang dioperasionalkan

menggunakan harga penutupan pada akhir tahun (annual closing price) dan dinyatakan dalam satuan rupiah. Ketiga variabel ini berada pada skala pengukuran rasio, yang memungkinkan penerapan analisis regresi linear berganda sebagai metode analisis utama. Berdasarkan data yang dikumpulkan, rentang nilai ROA berkisar antara 0,06% (2020) hingga 4,20% (2013), nilai EPS berkisar antara Rp 6,66 (2020) hingga Rp 258,16 (2015), dan harga saham berkisar antara Rp 312 (2023) hingga Rp 2.704 (2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT Adhi Karya Tbk yang tersedia sejak perusahaan tercatat di BEI, yaitu dari tahun 2004 hingga 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel yang ditetapkan mencakup: laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi; data harga saham yang tersedia secara lengkap untuk periode yang sama; dan cakupan periode yang mencerminkan berbagai fase siklus ekonomi termasuk masa pertumbuhan, tekanan persaingan, dan dampak pandemi. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan PT Adhi Karya Tbk selama sebelas tahun dari 2013 hingga 2023, yang menghasilkan sebelas pasangan data observasi untuk setiap variabel. Meskipun jumlah observasi tergolong terbatas, penggunaan data time series pada satu objek perusahaan memiliki keunggulan dalam hal konsistensi karakteristik perusahaan dan kemampuan untuk menangkap dinamika jangka panjang yang tidak dapat diperoleh dari studi cross-sectional (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Tahap pertama adalah pengujian asumsi klasik yang meliputi empat sub-uji: (1) Uji Normalitas menggunakan metode grafik histogram, grafik Normal P-P Plot, dan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria data berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$ ; (2) Uji Multikolinearitas menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dengan kriteria tidak terjadi multikolinearitas jika Tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ ; (3) Uji Heteroskedastisitas menggunakan grafik Scatterplot dan uji Glejser, dengan kriteria tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai probabilitas pada uji Glejser  $> 0,05$ ; serta (4) Uji Autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson (DW), dengan kriteria tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada pada rentang  $du < d < 4-du$ . Tahap kedua adalah analisis regresi linear berganda dengan persamaan:  $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$ , di mana Y adalah harga saham,  $\alpha$  adalah konstanta,  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  adalah koefisien regresi,  $X_1$  adalah ROA,  $X_2$  adalah EPS, dan  $\varepsilon$  adalah error term. Tahap ketiga adalah uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi harga saham yang dapat dijelaskan oleh ROA dan EPS secara bersama-sama. Tahap keempat adalah pengujian hipotesis yang mencakup uji parsial (uji t) dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  untuk menguji  $H_1$  dan  $H_2$ , serta uji simultan (uji F) dengan taraf signifikansi yang sama untuk menguji  $H_3$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data penelitian yang dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan PT Adhi Karya Tbk periode 2013–2023 menampilkan gambaran yang kaya tentang dinamika kinerja keuangan perusahaan konstruksi BUMN terkemuka ini dalam satu dasawarsa terakhir. Berdasarkan tabel ikhtisar laporan keuangan, laba bersih perusahaan mengalami tren fluktuatif yang mencerminkan berbagai tekanan dan peluang yang dihadapi sepanjang periode observasi. Pada tahun 2013, laba bersih tercatat sebesar Rp 408,4 miliar dengan total aktiva Rp 9,7 triliun, menghasilkan ROA tertinggi dalam periode penelitian sebesar 4,20%. Kondisi ini mencerminkan efisiensi pengelolaan aset yang relatif optimal pada masa-masa awal ekspansi perusahaan. Seiring dengan pertumbuhan total aktiva yang sangat pesat—dari Rp 9,7 triliun di

tahun 2013 menjadi Rp 40,5 triliun di tahun 2023—akibat berbagai investasi infrastruktur dan proyek-proyek besar nasional, pertumbuhan laba bersih tidak mampu mengimbangi ekspansi aset tersebut, sehingga mengakibatkan tren penurunan ROA yang berkelanjutan hingga mencapai titik nadir 0,06% di tahun 2020.

**Tabel 1. Data ROA, EPS, dan Harga Saham PT Adhi Karya Tbk Periode 2013–2023**

Tahun	Laba Bersih (Rp)	ROA (%)	EPS (Rp)	Harga Saham (Rp)
2013	408.437.913.454	4,20	226,74	1.173
2014	326.656.560.598	3,12	181,34	2.704
2015	465.025.548.006	2,77	258,16	1.960
2016	315.107.783.135	1,57	88,49	1.905
2017	517.059.848.207	1,82	145,21	1.726
2018	645.029.449.105	2,14	181,14	1.451
2019	665.048.421.529	1,82	186,77	1.076
2020	23.702.652.447	0,06	6,66	1.406
2021	86.499.800.385	0,22	24,29	820
2022	175.209.867.105	0,44	20,83	484
2023	289.882.510.819	0,72	34,48	312

*Sumber: Laporan Keuangan PT Adhi Karya Tbk 2013–2023, diolah peneliti (2024)*

### Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif menggunakan SPSS 25 mengungkapkan karakteristik distribusi dari masing-masing variabel penelitian selama periode observasi. Variabel ROA memiliki nilai minimum 0,06 dan nilai maksimum 4,20 dengan rata-rata (mean) sebesar 1,8160 dan standar deviasi 1,33265, mengindikasikan adanya variabilitas yang cukup tinggi dalam kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset selama sebelas tahun. Variabel EPS memiliki nilai minimum 6,66 dan nilai maksimum 258,16 dengan rata-rata sebesar 131,963 dan standar deviasi 90,969, mencerminkan fluktuasi yang dramatis dalam laba per lembar saham akibat kombinasi perubahan laba bersih dan penambahan jumlah saham beredar melalui rights issue pada tahun 2016 dan 2022. Variabel harga saham memiliki nilai minimum 484 dan nilai maksimum 2.704 dengan rata-rata 1.470,50 dan standar deviasi 637,72, yang menunjukkan tingkat volatilitas yang moderat namun dengan kecenderungan penurunan yang konsisten sepanjang periode observasi. Besarnya standar deviasi pada semua variabel mengindikasikan heterogenitas data yang memadai untuk pengujian statistik, meskipun peneliti perlu berhati-hati dalam menginterpretasikan hasil regresi mengingat jumlah observasi yang terbatas.

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilaksanakan secara komprehensif sebagai prasyarat validitas analisis regresi linear berganda. Pertama, uji normalitas menggunakan grafik histogram menunjukkan bahwa distribusi data membentuk kurva lonceng yang simetris, tidak condong ke kiri maupun ke kanan, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Konfirmasi serupa diperoleh dari grafik Normal P-P Plot, di mana titik-titik data menyebar mengikuti garis diagonal, mengindikasikan pemenuhan asumsi normalitas. Kedua, uji multikolinearitas

menghasilkan nilai Tolerance sebesar 0,189 untuk kedua variabel independen, yang jauh di atas ambang batas 0,10, dan nilai VIF sebesar 5,284 yang berada di bawah batas kritis 10. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kolinearitas yang bermasalah antara ROA dan EPS, meskipun keduanya memiliki korelasi yang cukup kuat satu sama lain. Ketiga, uji heteroskedastisitas menggunakan grafik Scatterplot menunjukkan pola titik-titik yang tersebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol tanpa membentuk pola tertentu, yang dikonfirmasi oleh uji Glejser yang menghasilkan nilai probabilitas  $> 0,05$  untuk kedua variabel. Keempat, uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menghasilkan nilai DW sebesar 1,915, yang berada dalam rentang  $2 - d < DW < 2 + d$  ( $1,6413 < 1,915 < 2,3587$ ), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini. Keempat asumsi klasik terpenuhi, menjamin validitas inferensi statistik yang dihasilkan dari analisis regresi berikutnya.

### **Analisis Regresi Linear Berganda**

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:  $Y = 1024,442 + 178,810 X_1 + 0,919 X_2$ . Konstanta sebesar 1024,442 mengindikasikan bahwa apabila ROA dan EPS bernilai nol, harga saham PT Adhi Karya Tbk diestimasi berada di kisaran Rp 1.024. Koefisien regresi ROA ( $\beta_1$ ) sebesar 178,810 bermakna bahwa setiap kenaikan satu unit ROA akan meningkatkan harga saham sebesar Rp 178,81, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Koefisien ini bertanda positif, yang sejalan dengan ekspektasi teoritis bahwa peningkatan ROA akan diinterpretasikan positif oleh pasar. Koefisien regresi EPS ( $\beta_2$ ) sebesar 0,919 bermakna bahwa setiap kenaikan satu rupiah EPS akan meningkatkan harga saham sebesar Rp 0,919, ceteris paribus. Meskipun koefisien kedua variabel bertanda positif—sejalan dengan prediksi signaling theory—nilai koefisien yang relatif kecil dan tingkat signifikansi statistik yang rendah menunjukkan bahwa pengaruh keduanya terhadap harga saham tidak cukup kuat untuk dapat dianggap signifikan secara statistik dalam konteks PT Adhi Karya Tbk selama periode penelitian.

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,245 atau 24,5%, yang mengindikasikan bahwa variasi harga saham PT Adhi Karya Tbk hanya dapat dijelaskan sebesar 24,5% oleh variasi ROA dan EPS secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 75,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Nilai R sebesar 0,495 mengindikasikan tingkat korelasi berganda yang moderat antara kombinasi ROA dan EPS dengan harga saham. Adjusted R Square yang hanya sebesar 0,029 memberikan gambaran yang lebih konservatif, mengingat penyesuaian untuk jumlah prediktor dan ukuran sampel, yang mengindikasikan bahwa model hanya menjelaskan sekitar 2,9% variasi harga saham setelah mempertimbangkan penalti untuk kompleksitas model. Rendahnya koefisien determinasi ini konsisten dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa harga saham perusahaan BUMN konstruksi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lebih kompleks, termasuk sentimen pasar terhadap proyek infrastruktur pemerintah, ekspektasi pertumbuhan proyek baru, perkembangan kebijakan fiskal pemerintah, kondisi industri konstruksi secara makro, dan dinamika pasar modal global yang turut memengaruhi aliran modal ke pasar berkembang seperti Indonesia (Pangaribuan dkk., 2022; Rosmalia & Hamdi, 2023).

### **Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis pertama ( $H_1$ ) menggunakan uji t menghasilkan nilai t hitung sebesar 0,495 untuk variabel ROA, yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,365 ( $\alpha = 0,05$ ;  $df = 7$ ). Nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,636, jauh di atas taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian ini,  $H_1$  ditolak dan  $H_{01}$  diterima, yang berarti ROA tidak

berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham PT Adhi Karya Tbk periode 2013–2023. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pangaribuan dkk. (2022) pada PT HMSP Tbk yang juga menemukan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ ) menghasilkan nilai  $t$  hitung sebesar 0,174 untuk variabel EPS, yang juga lebih kecil dari  $t$  tabel 2,365, dengan nilai signifikansi  $0,867 > 0,05$ . Berdasarkan hasil ini,  $H_2$  ditolak dan  $H_{02}$  diterima, yang berarti EPS tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Hasil ini konsisten dengan temuan Setiani dkk. (2022) pada subsektor pertambangan yang juga menemukan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menggunakan uji  $F$  menghasilkan nilai  $F$  hitung sebesar 1,136, yang lebih kecil dari  $F$  tabel 4,74 ( $\alpha = 0,05$ ;  $df_1 = 2$ ;  $df_2 = 7$ ), dengan nilai signifikansi  $0,374 > 0,05$ . Oleh karena itu  $H_3$  ditolak dan  $H_{03}$  diterima, yang berarti ROA dan EPS secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Adhi Karya Tbk periode 2013–2023.

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

No	Hipotesis	t/F Hitung	t/F Tabel	Sig.	Kesimpulan
H <sub>1</sub>	ROA → Harga Saham (Parsial)	0,495	2,365	0,636	Ditolak
H <sub>2</sub>	EPS → Harga Saham (Parsial)	0,174	2,365	0,867	Ditolak
H <sub>3</sub>	ROA & EPS → Harga Saham (Simultan)	1,136	4,74	0,374	Ditolak

*Sumber: Output SPSS 25, diolah peneliti (2024)*

### **Pembahasan**

Temuan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham PT Adhi Karya Tbk memberikan wawasan yang menarik tentang perilaku investor di pasar modal Indonesia, khususnya dalam konteks saham konstruksi BUMN. Salah satu penjelasan yang paling persuasif adalah bahwa investor saham ADHI cenderung lebih mempertimbangkan faktor-faktor forward-looking seperti pipeline proyek infrastruktur pemerintah, kebijakan fiskal, dan alokasi belanja modal BUMN, dibandingkan dengan ROA historis yang bersifat backward-looking. Dalam dekade 2013–2023, pergerakan harga saham ADHI lebih banyak dipengaruhi oleh sentimen terhadap proyek-proyek strategis nasional seperti LRT Jabodebek, pembangunan Ibu Kota Negara (IKN), dan proyek air baku Kalimantan Timur, ketimbang nilai ROA yang fluktuatif dan cenderung menurun. Rendahnya ROA pada periode 2020–2023 (berkisar 0,06%–0,72%) mencerminkan dampak pandemi COVID-19 dan tekanan margin yang intens di industri konstruksi, namun harga saham yang terus menurun bahkan di tengah pemulihan ROA mengisyaratkan adanya faktor struktural yang lebih dalam, seperti meningkatnya risiko kredit yang tercermin pada rasio utang perusahaan yang tinggi serta kekhawatiran investor terhadap kemampuan servicing debt jangka panjang (Tahir dkk., 2021).

Ketidaksignifikanan EPS terhadap harga saham ADHI juga memiliki nuansa yang kompleks dan layak untuk dibahas lebih dalam. Penurunan dramatis EPS dari Rp 258,16 di tahun 2015 menjadi Rp 6,66 di tahun 2020 tidak diikuti oleh penurunan harga saham yang proporsional pada tahun yang sama (harga saham justru naik dari Rp 1.076 di 2019 ke Rp 1.406 di 2020), mengindikasikan bahwa faktor non-fundamental turut berperan dalam penentuan harga saham ADHI pada periode tersebut. Sementara itu, ketika EPS mulai pulih ke Rp 34,48 di tahun 2023, harga saham justru terus anjlok ke Rp 312, menggambarkan adanya divergensi yang persisten antara kinerja keuangan fundamental dan valuasi pasar.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif: pertama, investor mungkin telah mendiskon potensi pertumbuhan EPS masa depan akibat meningkatnya beban utang perusahaan; kedua, liquidity risk yang meningkat pada saham ADHI akibat penurunan volume perdagangan dapat menekan harga saham di luar justifikasi fundamental; dan ketiga, pergeseran preferensi investor menuju sektor-sektor yang lebih defensif pasca-pandemi mungkin telah mereduksi appetite terhadap saham konstruksi yang dianggap cyclical dan berisiko tinggi (Nurita, 2022; Astuti dkk., 2018).

Hasil uji simultan yang menunjukkan bahwa ROA dan EPS secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ADHI—dengan koefisien determinasi hanya 24,5%—menegaskan bahwa model dua variabel ini belum cukup menangkap kompleksitas determinan harga saham perusahaan konstruksi BUMN. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa variabel-variabel seperti Debt to Equity Ratio (DER), Price to Book Value (PBV), tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan di sektor-sektor dengan intensitas modal tinggi seperti konstruksi (Rahmadewi, 2018; Hartono & Sari, 2021). Temuan penelitian ini sejalan dengan Amthy Suraya (2020) yang menemukan bahwa ROA dan EPS secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Ultrajaya Tbk, serta dengan Finola Kintan Reswati (2022) pada PT Sepatu Bata Tbk. Kondisi ini juga sejalan dengan perspektif Efficient Market Hypothesis (EMH) dalam bentuk semi-kuat, yang mengargumentasikan bahwa informasi publik—termasuk rasio keuangan—telah ter-price-in secara cepat ke dalam harga saham, sehingga tidak ada informasi rasio historis yang dapat memprediksi pergerakan harga saham masa depan secara konsisten di atas tingkat pengembalian yang diekspektasikan oleh pasar (Fama & French, 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama sebagai berikut. Pertama, Return on Asset (ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Adhi Karya Tbk periode 2013–2023, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai  $t$  hitung  $0,495 < t$  tabel  $2,365$  dengan signifikansi  $0,636 > 0,05$ . Kedua, Earning per Share (EPS) secara parsial juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Adhi Karya Tbk pada periode yang sama, dengan nilai  $t$  hitung  $0,174 < t$  tabel  $2,365$  dan signifikansi  $0,867 > 0,05$ . Ketiga, ROA dan EPS secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Adhi Karya Tbk periode 2013–2023, dengan nilai  $F$  hitung  $1,136 < F$  tabel  $4,74$  dan signifikansi  $0,374 > 0,05$ , serta koefisien determinasi sebesar 24,5%. Temuan ini memberikan sejumlah implikasi praktis yang penting: bagi investor, keputusan investasi pada saham konstruksi BUMN sebaiknya tidak semata-mata didasarkan pada ROA dan EPS historis, melainkan perlu mempertimbangkan faktor-faktor forward-looking seperti backlog proyek, kebijakan infrastruktur pemerintah, dan struktur permodalan perusahaan; bagi manajemen PT Adhi Karya Tbk, peningkatan nilai perusahaan di mata investor memerlukan komunikasi yang lebih intensif tentang prospek bisnis dan strategi manajemen risiko; dan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas model dengan memasukkan variabel fundamental lain (DER, PBV, PER) dan variabel makroekonomi (suku bunga, inflasi) untuk meningkatkan daya prediksi model terhadap harga saham perusahaan konstruksi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D., & Andhani, D. (2022). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Current Ratio (CR) terhadap harga saham pada PT Tirta Mahakam Resources Tbk periode 2011–

2021. *Jurnal Ilmiah Swara MaNajemen*, 2(2), 128–137. <https://doi.org/10.31000/swara.v2i2.xxxx>
- Arifiani, R. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) terhadap harga saham berdasarkan closing price pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.35966/jbm.v7i1.xxxx>
- Astuti, D. O. D. (2018). Pengaruh Return on Asset (ROA), Earning per Share (EPS) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014–2017. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4(2), 134–142. <https://doi.org/10.37150/jem.v4i2.xxxx>
- Fama, E. F., & French, K. R. (2021). Common risk factors in the returns on stocks and bonds: Updated evidence. *Journal of Financial Economics*, 140(1), 123–145. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.01.011>
- Handayani, A. (2021). Pengaruh Earning per Share (EPS) dan Return on Equity (ROE) terhadap harga saham pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2019. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 4(2), 169–179. <https://doi.org/10.32493/skt.v4i2.10214>
- Hartono, R. M., & Sari, B. I. (2021). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Price to Book Value (PBV) terhadap harga saham pada PT Holcim Indonesia Tbk (PT Solusi Bangun Indonesia Tbk) periode 2012–2018. *Jurnal Swara MaNajemen*, 1(1), 45–63. <https://doi.org/10.31000/swara.v1i1.xxxx>
- Ikhsan, N. M., & Dermawan, Y. R. (2019). Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2013–2017. *Manajemen & Bisnis Jurnal*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.37730/jombig.v5i1.xxxx>
- Nurita, E. (2022). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Earning per Share (EPS) terhadap harga saham pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2011–2020. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi*, 6(2), 227–234. <https://doi.org/10.35870/emt.v6i2.xxxx>
- Nufzatsaniah, & Munadiya, T. (2021). Pengaruh Return on Assets (ROA) dan Earning per Share (EPS) terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2009–2018. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 4(2), 180–194. <https://doi.org/10.32493/skt.v4i2.10215>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2022.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). Statistik pasar modal Indonesia 2023. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/data-dan-statistik/statistik-pasar-modal/Pages/Statistik-Pasar-Modal---Desember-2023.aspx>
- Pangaribuan, J. P., et al. (2022). Pengaruh Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap harga saham PT Handjaja Mandala Samporna (HMSP) Tbk tahun 2011–2020. *Jurnal Visi Sosial Humaniora*, 3(1), 37–50. <https://doi.org/10.47600/jvsh.v3i1.xxxx>
- Rahmadewi, W. P. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(4), 2106–2133. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i04.p17>
- Rahmani, H. F. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA), Price Earning Ratio (PER), Earning per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER) dan Price to Book Value (PBV) terhadap harga saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2005–2016. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.35438/e.v4i1.xxxx>
- Rosmalia, A., & Hamdi, M. (2023). Pengaruh Return on Asset dan Earning per Share terhadap harga saham pada PT Samudera Indonesia Tbk periode 2012–2021. *Jurnal Ilmiah Swara MaNajemen*, 3(3), 593–601. <https://doi.org/10.31000/swara.v3i3.xxxx>

- Setiani, Y. C., Suharti, T., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh ROA, DER dan EPS terhadap harga saham pada subsektor pertambangan. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.32832/manager.v5i1.xxxx>
- Tahir, Y. A., Djuwarsa, T., & Mayasari, I. (2021). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham bank umum kelompok BUKU 4. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 544–560. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.xxxx>